MANAJEMEN & BISNIS
P –ISSN 1411 1977

KEMAPUAN PRODUKSI SUMBER PANGAN POKOK DAN NON BIJI- BIJAN TERHADAP KETAHANAN PANGAN KABUPATEN BANYUMAS

Adi Poernomo [1]
Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Wijayakusuma Purwokerto,
ebotpurnama@gmail.com
Hari Winarto [2]
Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Wijayakusuma Purwokerto,
winartohari@yahoo.co.id

Abstract

This research is based on the problem of food insecurity due to the growing population growth rate which is not balanced by the accelerated growth of food production. This study aims to analyze the effect of rice production, non-rice food crops, agricultural land and labor absorbed in the agricultural sector against food security in Banyumas regency. Secondary data is sourced from Badan Pusat Statistik. The analyzing tool used is panel data regression with panel of sub-district in Banyumas Regency. The analysis results show; There is a positive influence between the variables of rice production, non-rice crop production and the area of agricultural land (rice field) on the level of food security; While for variable amount of labor of agricultural sector negative effect to food security level.

Keywords: Food Security, Food Insecurity, Food Availability

Abstrak

Penelitian ini berlatar belakang pada permasalahan kerawanan pangan akibat laju pertumbuhan penduduk yang terus meningkan yang tidak diimbangi percepatan pertumbuhan produksi pangan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh produksi padi, tanaman pangan non padi, lahan pertanian dan tenaga kerja yang terserap disektor pertanian terhadap ketahanan pangan di Kabupaten Banyumas. Data sekunder bersumber dari Badan Pusat Statistik. Alat nanalisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan panel wilayah kecamatan di Kabupaten Banyumas. Hasil analisis menunjukan; Terdapat pengaruh positif antara variabel produksi padi, produksi tanaman pangan non padi dan luas lahan pertanian (sawah) terhadap tingkat ketahanan pangan; sedangkan untuk variabel jumlah tenaga kerja sektor pertanian pengaruh negatif terhadap tingkat ketahanan pangan.

Kata Kunci : Ketahanan Pangan, Kerawanan Pangan, Ketersediaan Pangan

PENDAHULUAN

Di Indonesia, beras merupakan komoditas pangan paling penting karena merupakan pangan pokok bagi sebagian besar (lebih dari 85 persen) penduduk negeri ini. (Litbang pertanian, 2012). Dengan demikian pangan di Indonesia seringkali diidentikkan dengan beras. Pada pertengahan 2014 Badan Pusat Statistik mengumumkan tentang produksi komoditas pangan penting dan strategis seperti padi, jagung dan kedelai dengan produksi padi diperkirakan mencapai 69,9 juta ton Gabah Kering Giling (GKG), atau turun 2 persen dibandingkan tahun 2013 yang tercatat 71,3 juta ton GKG. Produksi Jagung juga diperkirakan turun menjadi 18,5 juta ton, sedangkan produksi kedelai naik sedikit menjadi 851 ribu ton meski masih jauh dari pemenuhan swasembada kedelai pada 2015. (Hikam, 2014).

Secara umum potensi sumber pangan yang dimiliki Indonesia sebagai pilihan konsumsi masyarakat terbilang cukup banyak, yang berarti bahwa bangsa kita merupakan negara yang sangat kaya akan keanekaragaman hayatinya. Namun karena belum maksimalnya penanganan hasil komoditas pangan menyebabkan kondisi ketahanan pangan nasional saat ini masih jauh dari harapan. Diperkuat penilaian dari Para Pakar Ekonomi yang tergabung dalam forum *Economics Intelligence Unit* (EIU) tahun 2014, bahwa perkembangan indeks ketahanan pangan (IKP) global Indonesia pada urutan ke 64 jauh di bawah Malaysia (33), China (38), Thailand (45), Vietnam (55), dan Philipina (63) (Nugrayasa, 2015).

Ketersediaan pangan (stok beras) yang merupakan syarat kuatnya ketahanan pangan, tidak lepas dari produksi komoditi pangan itu sendiri, yang bersifat musiman, berfluktuasi serta sangat dipengaruhi oleh iklim, sehingga jika tidak didukung dengan kebijakan pangan yang tangguh maka akan sangat merugikan produsen (petani) dan konsumen. Ada empat masalah yg berkaitan dengan kondisi perberasan di Indonesia, pertama rata-rata luas garapan petani hanya 0,3 hektare, kedua sekitar 70 persen petani padi termasuk golongan masyarakat miskin dan berpendatan rendah. Ketiga hampir seluruh petani padi adalah *net consumer* beras dan keempat rata-rata pendapatan dari usaha tani padi hanya sebesar 30 persen dari total pendapatan keluarga. Dengan kondisi ini pemerintah selalu dihadapkan pada posisi sulit, di satu sisi pemerintah harus menyediakan beras dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat, dan di sisi lain pemerintah harus melindungi petani produsen dan menjaga ketersediaan secara cukup.

Dilihat dari sisi konsumsi, ketahanan pangan Indonesia juga mengalami hambatan karena sebagian besar masyarakat memenuhi kebutuhan pangan sebagai sumber karbohidrat berasal dari beras. Tingkat konsumsi beras 130 kg/kap/th menjadikan Indonesia sebagai konsumen beras tertinggi di dunia, melebihi Jepang (45 kg), Malaysia (80 kg), dan Thailand (90 kg). Penduduk Indonesia yang berjumlah lebih dari 200 juta membutuhkan beras untuk keperluan industri dan rumah tangga lebih dari 30 juta ton per tahun. Kebutuhan beras tersebut terus meningkat sesuai dengan pertambahan jumlah penduduk. Jika rata-rata pertumbuhan penduduk 1,8 persen per tahun, maka jumlah penduduk Indonesia

tahun 2010 diperkirakan 238,4 juta dan tahun 2015 menjadi 253,6 juta. Dengan melihat kondisi produksi padi nasional, diperkirakan tahun 2015 persediaan beras akan mengalami deficit sebesar 5,64 juta ton (Briawan et al, 2004).

Berdasar data Dinas Pertanian Propinsi Jawa Tengah, luas tanam padi juli 2015 lebih rendah dibandingkan dengan bulan juli 2014. Luas tanam padi Juli 2015 juga lebih rendah dari rata rata lima tahun terakhir pada periode yang sama. Pola tanam padi pada tahun 2015 berbeda dengan pola tanam pada tahun 2014 dan rata rata lima tahun terakhir. Hal ini karena pengaruh iklim yang menyebabkan ketersediaan air yang cukup dan adanya upaya khusus pencapaian swasembada padi, jagung dan kedelai oleh pemerintah. Sedangkan penurunan pada bulan juni sampai dengan juli dipengaruhi oleh keterbatasan air musim kemarau.

Konsumsi beras per kapita penduduk Jawa Tengah rata-rata sebesar 105 kg per kapita per tahun, yang tidak jauh berbeda dengan rata-rata nasional sebesar 115,5 kg per kapita per tahun. Masih dominannya konsumsi beras, tentu saja menghadirkan tantangan lebih besar lagi bagi upaya peningkatan ketahanan pangan melalui peningkatan produksi beras. Apalagi dengan timbulnya ancaman penurunan produksi karena semakin banyaknya lahan pertanian yang beralih fungsi. Produksi padi Kabupaten Banyumas dari tahun 2013 justru terus meningkat sampai 2015 walaupun dengan proporsi peningkatan yang relative kecil (rata-rata sekitar 3 persen per tahun), lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1
Cadangan Beras Kabupaten Banyumas 2015

	Item	2013	2014	2015
1	Produksi gabah kering giling (GKG) (ton)	355097	362690	381092
2	Produksi beras / persediaan beras (ton)	222788	227552	239097
3	Kecukupan konsumsi beras/kapita/hari(gram)	362	362	362
	Jumlah penduduk (jiwa)	1568186	1582602	1603037
	Total konsumsi beras per tahun (ton)	207001	208903	211601
4	Jumlah Kecukupan Cadangan Beras/Tahun (ton)	15787	18648	27496
	Jumlah Kecukupan Cadangan Beras/Hari (ton)	43	51	75

Sumber BPS, Kabupaten Banyumas, 2016, diolah.

Produksi padi Kabupaten Banyumas ternyata mampu memenuhi total kebutuhan konsumsi bahan pangan pokok penduduk bahkan mampu menciptakan kecukupan cadangan beras yang terus meningkat dari 43 ton tahun 2013 hingga 75 ton perhari pada tahun 2015, hal ini memberikan gambaran bahwa Kabupaten Banyumas mengalami surplus beras walaupun dengan cadangan beras yang cukup kecil. Faktor utama yang menyebabkan tingginya konsumsi beras di Kabupaten banyumas adalah karena angka ketergantungan terhadap sumber energy dan protein yang yang bersumber dari padi-padian sangat tinggi, lebih jelas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2
Kebutuhan protein per kapita per hari di Kabupaten Banyumas Tahun 2013 – 2015.

No	Jenis Bahan	Tahun 2013		Tahun 2014		Tahun 2015	
		Energi /hari	Protein Gram/hari	Energi /hari	Protein Gram/hari	Energi /hari	Protein Gram/hari
1	Padi-padian	1444,0	26,14	1513,0	27,44	1546,0	26,14
2	Makanan berpati	187,0	1,55	187,0	1,55	187,0	1,55
3	Gula	344,0	2,67	344,0	2,67	323,0	2,67
4	Buah/biji berminyak	56,0	4,45	56,0	4,45	56,0	4,45
5	Buah-buahan	27,0	0,31	27,0	0,31	29,0	0,41
6	Sayur-sayuran	28,0	2,28	28,0	2,28	30,0	2,58
7	Daging	52,0	4,34	52,0	4,34	55,0	4,34
8	Telur	35,0	2,74	35,0	2,74	36,0	2,74
9	Susu	0,79	0,16	1,0	0,16	1,0	0,16
10	Ikan	14,0	2,10	14,0	2,10	14,0	2,10
11	Minyak dan lemak	118,0	0,14	118,0	0,14	118,0	0,14
	Jumlah total	**2306**	**47**	**2,375**	**48**	**2,395**	**47**

Sumber: BPS, Kabupaten Banyumas, 2016, diolah,

Kebutuhan energi masyarakat Banyumas yang bersumber dari padi-padian tahun 2013 sebesar 1444 kalori perhari atau sekitar 63 persen dari total sumber energy yang dikonsumsi perharinya dan terus meningkat sampai pada tahun 2015 menjadi sebesar 1546 kalori perhari atau sekitar 65 persen dari total sumber energi yang dikonsumsi perharinya, kondisi seperti ini tentu mengkhawatirkan jika tidak didukung dengan penigkatan produksi beras.

TINJAUAN LITERATUR

Tajerin, Sastrawidjaja dan Risna Yusuf, 2011, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan nyata antara tingkat kesejahteraan dengan ketahanan pangan rumah tangga nelayan miskin di perkotaan maupun perdesaan. Selain itu terdapat hubungan yang positif dan nyata: (1) Antara kesehatan dan gizi dengan pemanfaatan pangan dan akses pangan; (2) Antara kekayaan materi dengan akses pangan dan pemanfaatan pangan; dan (3) Antara pengetahuan dengan ketersediaan pangan, akses pangan dan pemanfaatan pangan. Tampak bahwa aspek pengetahuan merupakan faktor terpenting dalam meningkatkan ketahanan pangan rumahtangga, di samping faktor kesehatan dan gizi, dan faktor kekayaan materi.

Sejalan dengan hasil studi di atas, pada penelitian Nurul Annisa Prias Kusuma Wardani, Suprapti Supardi, Wiwit Rahayu, 2012, Faktor-faktor yang berpengaruh nyata pada keluarga sejahtera adalah pendapatan keluarga, sedangkan untuk jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan tidak berpengaruh nyata. Pada keluarga pra sejahtera faktor-faktor yang berpengaruh nyata adalah pendapatan keluarga dan jumlah anggota keluarga, sedangkan tingkat pendidikan tidak berpengaruh nyata.

Linda Dwi Jayati, Siti Madanijah, dan Ali Khomsan, 2014, menganalisis permasalahan pola konsumsi pangan, kebiasaan makan, dan densitas gizi, dengan metode analisis bivariat berkesimpulan bahwa, faktor sosial ekonomi berhubungan signifikan dengan densitas asupan protein dan kalsium rumah tangga. Sementara itu, besar keluarga berhubungan negatif dengan densitas asupan vitamin C rumah tangga. Selain itu, jumlah makanan yang dianggap tabu dalam rumah tangga berhubungan negatif dengan densitas asupan protein rumah tangga. Sehingga dapat ditarik hipotesa bahwa tingkatan keluarga sejahtera yang merupakan salah satu indikator faktor sosial ekonomi berpengaruh terhadap ketahanan pangan di Kabupaten Banyumas.

Lien Damayanti, 2007, mengungkapkan terdapat pengaruh langsung yang signifikan faktor akses pangan dan mata pencaharian, gizi dan kesehatan dan kerentanan pangan terhadap ketahanan pangan, sementara faktor ketersediaan pangan tidak berpengaruh secara signifikan, demikian pula pengaruh tidak langsung dari keempat faktor tidak satupun yang signifikan. Dalam penelitian Nurhaedar Jafar, 2012, yang menganalisis diversifikasi konsumsi dan ketahanan pangan masyarakat, berkesimpulan bahwa, pola konsumsi pangan utama masyarakat Indonesia masih didominasi oleh beras, meski telah terjadi perubahan pola konsumsi namun masih belum dapat menggantikan dominansi beras sebagai makanan pokok sebagian besar masyarakat. Diversifikasi konsumsi dapat mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap satu jenis pangan dan membantu pemenuhan kebutuhan zat gizi, baik zat gizi makro maupun mikro.

Pada penelitian Etti Sudaryati, Juanita dan Nurmaini, 2014, dengan metode analisis bivariat menyimpulkan bahwa, ketersediaan pangan yang semakin terjamin memberikan kecenderungan peluang status gizi keluarga menjadi normal, demikian juga dengan konsumsi energi dan protein yang mencukupi, menekan terjadinya masalah gizi. Ketersediaan pangan yang terjamin cenderung akan meningkatkan konsumsi energi dan protein. Dan pada penelitaian Rizal Syarief, Sumardjo, Anna Fatchiya, 2014, yang melakukan kajian model pemberdayaan ketahanan pangan di wilayah perbatasan antar Negara, berkesimpulan bahwa, permasalahan pangan di keluarga pada dasarnya disebabkan faktor, minimnya diversifikasi pangan yang ditandai dengan tingkat ketergantungan tinggi terhadap konsumsi beras.

Berdasar pada beberapa studi yang telah dilakukan di atas yang mengacu kemampuan produksi pangan pokok (padi) dan pemenuhan kebutuhan gizi yang di dalamnya mengandung unsur pemenuhan kebutuhan sumber energy dan protein non biji-bijian terhadap ketahanan pangan, maka sangat menarik untuk melakukan kajian dan analisis terhadap kemampuan produksi sumber pangan pokok (padi) beserta kemampuan produksi sumber pangan non biji-bijian seperti daging ternak, daging unggas, ikan air tawar sebagai sumber pemenuhan kebutuhan energy dan gizi selain biji-bijian (beras) di Kabupaten Banyumas, serta dampaknya terhadap ketahanan pangan.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan adalah data sekunder dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Banyumas, Dinas Pertanian Kabupaten

Banyumas, dalam bentuk panel data untuk periode 2012-2016 dengan unit crossection sebanyak 27 kecamatan. Penelitian ini menggunakan variabel dependen Ketahanan Pangan yang merupakan rasio ketersediaan beras, angka rasio ini didapat dari perbandingan produksi dengan konsumsi, sementara variabel independen adalah produksi padi, produksi tanaman pangan non padi, luas lahan pertanian (sawah), dan tenaga kerja sektor pertanian tiap Kecamatan di Kabupaten Banyumas. Defenisi operasional dari variabel sebagai berikut:

a. Ketahanan Pangan, merupakan rasio ketersediaan beras adalah angka perbandingan dari jumlah produksi dan konsumsi beras di tiap kecamatan di Kabupaten Banyumas, Variabel ketersediaan beras merupakan proxi dari ketahanan pangan,
b. Luas Lahan, adalah jumlah areal sawah untuk memproduksi padi setiap tahunnya, dalam hektare,
c. Produksi Padi, adalah jumlah padi yang dapat diproduksi selama suatu periode waktu tertentu dalam bentuk gabah kering giling, dalam ton,
d. Produksi beras merupakan konversi dari produksi gabah kering giling menjadi padi dengan nilai konversi sebesar 0,63 dalam ton
e. Produksi tanaman pangan non padi meliputi jagung, kedelai, ketela pohon, ketela rambat dan kacang tanah dalam ton,
f. Tenaga Kerja Pertanian merupakan jumlah tenaga kerja sektor pertanian tananam pangan dalam satuan orang

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi data panel dengan persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$KP = \alpha + \beta 1\ PP + \beta 2\ NP + \beta 3\ LS + \beta 4\ TK + Uit$

dimana:

KP = Ketahanan Pangan
PP = Produksi Padi
NP = Produksi Tanaman Pangan non Padi
LS = Luas Lahan Pertanian (Sawah)
TK = Tenaga Kerja
α = koefisien intercept
$\beta 1 \ldots n$ = koefisien regresi
i = unit cross section, yaitu kecamatan i di Kabupaten Banyumas
t = unit time series, yaitu tahun 2012-2016

dan serangkaian pengujian untuk penentuan model terbaik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan olahan program Eviews 9 dengan metode PLS atau *Common Effect Model (CEM)* di peroleh hasil sebagaoi berikut:

Tabel 3
***Common Effect Model (CEM)*, Ketahanan Pangan**

Variable	Coefficient	Std, Error	t-Statistic	Prob,
PADI	0,776755	0,075912	10,23229	0,0000
NON_PADI	0,016372	0,009545	1,715167	0,0893

SAWAH	0,189470	0,076781	2,467654	0,0152
TK_PERTANIAN	-0,851292	0,035474	-23,99757	0,0000
C	-0,720102	0,396388	-1,816661	0,0722

Sumber : Hasil olahan Eviews 9

Uji *fixed effect model* dilakukan untuk melihat model manakah yang lebih tepat, model *common effect model* (CEM) atau model *fixed effect model* (FEM) dengan hipotes sebagai berikut:
H_0: *Common Effect Model*
H_1: *Fixed Effect Model*
Jika *Chi Square* > 0,05 , berarti menerima H_0 atau tepat menggunakan *Common Effect Model,* Jika *Chi Square* < 0,05 , berarti menolak H_0 atau tepat menggunakan *Fixed Effect Model*
Untuk itu perlu dilakukan estimasi dengan *Fixed Effect Model* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4
***Fixed Effect Model (CEM),* Ketahanan Pangan**

Variable	Coefficient	Std, Error	t-Statistic	Prob,
PADI	1,003030	0,008664	115,7754	0,0000
NON_PADI	0,000546	0,001462	0,373120	0,7101
SAWAH	0,020609	0,030607	0,673359	0,5027
TK_PERTANIAN	0,045625	0,008087	5,641965	0,0000
C	-9,966855	0,253015	-39,39243	0,0000

Sumber : Hasil olahan Eviews 9

Selanjutnya baru dapat dilakukan pengujian Chow *(Chow Test)* dengan *Redudant Test* dengan hasil olahan sebagai berikut:

Tabel 5
Pengujian Chow *(Chow Test)* dengan *Redudant Test*

Effects Test	Statistic	d,f,	Prob,
Cross-section F	636,944503	(26,77)	0,0000
Cross-section Chi-square	580,566147	26	0,0000

Sumber : Hasil olahan Eviews 9

Jika dilihat dari hasil output di atas, dimana nilai chi-square nya lebih kecil dari alpha 0,05, maka model yang tepat menggunakan ***Fixed Effect Model***,
Selanjutnya uji random effect dilakukan untuk melihat manakah yang lebih tepat model fixed effect atau random effect, dengan hipotesis sebagai berikut :
H_0 : *Random Effect Model*
H_1 : *Fixed Effect Model*

Jika Chi Square > 0,05 , berarti menerima H_0 atau tepat menggunakan *Random Effect Model,* Jika Chi Square < 0,05 , berarti menolak H_0 atau tepat menggunakan *Fixed Effect Model*

Uji Hausman *(Hausman Test)* digunakan untuk menguji hipotesis di atas, dengan hasil olahan sebagai berikut:

Tabel 6
Pengujian Hausman *(Hausman Test)*

Test Summary	Chi-Sq, Statistic	Chi-Sq, d,f,	Prob,
Cross-section random	16560,557089	4	0,0000

Sumber : Hasil olahan Eviews 9

Hasil dari uji hausman di atas dapat dilihat memiliki nilai probabilitaas *Chi Square*, lebih kecil dari alpha 0,05, maka model yang tepat adalah menggunakan ***Fixed Effect Model***,

Pengujian menggunakan *Langrangge Multiplier Test* (LM), dilakukan untuk membandingkan atau memilih model mana yang terbaik antara *Common Effect Model* atau *Random Effect Model* dengan hasil pengujian :

Tabel 7
Pengujian *Langrangge MultiplierTest* (LM)

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	1,089427	828,1340	829,2234
	(0,2966)	(0,0000)	(0,0000)

Sumber : Hasil olahan Eviews 9,

Dari hasil output di atas dapat dilihat bahwa nilai Probabilitas *Breusch-Pagan* (BP) sebesar (0,0000) (Pada kolom ketiga yaitu *"Both"*), Sesuai hipotesis, jika Prob, BP (0,000) < α 0,05 maka H_0 ditolak, dengan kata lain model yang cocok adalah ***Random Effect Model,***

Dari pengujian ketiga terbukti konsisten pada *Random Effect Model*, sehingga model estimasi *Random Effect* tersebut yang digunakan sebagai estimator,

Tabel 8
Hasil Estimasi *Random Effect Model,*

Variable	Coefficient	Std, Error	t-Statistic	Prob,
PADI	0,776755	0,005973	130,0466	0,0000
NON_PADI	0,016372	0,000751	21,79880	0,0000
SAWAH	0,189470	0,006041	31,36249	0,0000
TK_PERTANIAN	-0,851292	0,002791	-304,9955	0,0000
C	-0,720102	0,031188	-23,08873	0,0000
R-squared	0,978058	Sum squared resid		1,295500
Adjusted R-squared	0,977206	Durbin-Watson stat		1,646656
F-statistic	1147,817			
Prob(F-statistic)	0,000000			

Sumber : Hasil olahan Eviews 9

Kriteria penolakan atau penerimaan hipotesis nol adalah dengan melihat nilai probabilitas p-value dan nilai Adjusted R^2, Jika nilai probabilitas *(p-value)* < α = 0,05 untuk semua variabel independen (Padi, Non_Padi, Sawah, Tenagakerja_Pertanian), maka hipotesis nol ditolak, Artinya data yang ada mendukung pembuktian secara statistic bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen (Padi, Non_Padi, Sawah, Tenagakerja_Pertanian), terhadap ketahanan pangan, Nilai Adjusted R^2 yang semakin mendekati satu berarti model semakin baik dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen, Dengan kata lain, variasi pada variabel independen mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen, Kriteria Adjusted R^2 yang mampu menerangkan variasi variabel dependen berdasarkan variasi variabel independen adalah jika bemilai > 0,50 (50 persen), Nilai Adjusted R^2 berada di antara nol hingga satu, dimana semakin mendekati satu maka model semakin baik dalam menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan independen,

Berdasarkan tabel 8, uji parsial dengan melihat nilai probabilitas *(p-value)* untuk semua variabel independen lebih kecil dari nilai α 5 persen (α = 0,05), sehingga, pada tingkat keyakinan 95 persen data yang ada mendukung bahwa variable independen meliputi Padi, Non_Padi, Sawah, Tenagakerja_ Pertanian, memiliki pengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan di kabupaten Banyumas, Uji simultan dengan melihat nilai F statistik dan probabilitas F statistik dilakukan untuk menguji seluruh parameter regresi yang dihasilkan oleh model (tidak termasuk konstanta), Nilai Fstatistik pada tabel 23 adalah 1147,817 dengan probabilitas 0,0000 < α = 0,05), sehingga terdapat cukup bukti untuk tolak H_o, Dengan tingkat keyakinan 95 persen, data mendukung pembuktian secara statistik bahwa seluruh variabel bebas, yaitu Padi, Non_Padi, Sawah, Tenagakerja_Pertanian, signifikan mempengaruhi Ketahanan Pangan, Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil uji simultan semua variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variable dependen ketahanan pangan pada seluruh sampel data, Nilai Adjusted R^2 yang dihasilkan oleh model adalah 0,977206 atau yang berarti 98 persen variasi pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen, Sisanya 2 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar pemodelan,

SIMPULAN

Produksi padi dan luas sawah berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan, hal terjadi karena produksi padi merupakan komponen utama ketahanan pangan atau ketahanan pangan sangat di pengaruhi oleh produksi padi, dengan demikian jika terjadi kegagalan dalam mempertahakan kemampuan produksi tanaman pangan pokok (padi) akan berakibat serius terhadap ketahanan pangan atau menyebabkan terjadinya kerawanan pangan yang mengganggu stabilitas ekonomi secara menyeluruh. Hasil produksi padi sangat tergantung pada lahan pertanian (sawah), semakin luas lahan sawah akan semakin meningkat kemampuan produksi padi sebagai sumber pangan utama disamping faktor intensifikasi pertanian yang juga berdampak terhadap produktifitas,

Jumlah tenaga kerja sektor pertanian pengaruh negatif terhadap tingkat ketahanan pangan, hal ini terjadi karena jumlah tenaga kerja sektor pertanian sudah mencapai titik maksimal sehingga jika jumlahnya bertambah justru akan dapat menurunkan kemampuan produksi atau produkstifitas secara menyeluruh, pengaruh yang cukup besar mengindikasikan bahwa penggunaan tenaga kerja sektor ini sudah tidak efisien, sehingga mekanisasi pertanian dan penggunaan teknologi modern sudah merupakan kebutuhan yang sangat mendasar untuk tetap menjamin tingkat ketahanan pangan yang tinggi.

Produksi pangan non padi berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan, Hal ini terjadi karena peningkatan produksi pangan non padi akan meningkatkan ketersediaan atas pangan secara menyeluruh, karena bahan pangan non padi-padian merupakan barang substitusi maupun barang komplementer bagi pemenuhan kebutuhan konsumsi pangan non padi-padian dan mampu mendukung penganekaragaman (deversifikasi) sumber pangan pokok, sehingga dapat menurunkan angka ketergantungan atas sumber pangan poko, Rendahnya pengaruh produksi pangan non padi (2 persen) memberikan gambaran tersendiri bahwa, tingkat ketergantungan pada sumber pangan pokok (padi) masih sangat besar atau penganekaragaman (deversifikasi) sumber pangan utama kepada sumber pangan non padi-padian masih sangat rendah, hal ini merupakan tantangan berat bagi upaya perubahan terhadap pola dan budaya konsumsi pangan masyarakat,

DAFTAR PUSTAKA

Akhmad Mun'im, 2012, Analisis Pengaruh Faktor Ketersediaan, Akses, Dan Penyerapan Pangan Terhadap Ketahanan Pangan Di Kabupaten Surplus Pangan: Pendekatan Partial Least Square Path Modeling, Direktorat Neraca Produksi, Badan Pusat Statistik, Jakarta

Anonim, 2016, Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) Kabupaten Banyumas 2015, Pemerintah Kabupaten Banyumas, Purwokerto.

Badan Pusat Statistik, 2013, Kabupaten-Banyumas-Dalam-Angka-2012, Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas, Purwokerto.

----------, 2014, Kabupaten-Banyumas-Dalam-Angka-2013, Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas, Purwokerto.

----------, 2015, Kabupaten-Banyumas-Dalam-Angka-2014, Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas, Purwokerto.

----------, 2016, Kabupaten-Banyumas-Dalam-Angka-2015, Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas, Purwokerto.

Badan Ketahanan Pangan Kementan, 2014, Rencana Strategis Badan Ketahanan Pangan tahun 2015-2019. Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, Jakarta Selatan.

----------, 2016, Laporan Tahunan Badan Ketahanan Pangan, Tahun 2015, Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. Jakarta Selatan.

Briawan Dodik, Hardinsyah, Retnaningsih, Tin Herawati dan Retno Wijaya, 2002, Modul Ketahanan Pangan 03. Analisis Kebutuhan Konsumsi Pangan. Pusat Studi Kebijakan Pangan dan Gizi (PSKPG) Institut Pertanian Bogor dan Pusat Pengembangan Konsumsi Pangan (PPKP) Badan Bimas Ketahanan Pangan, Deptan.

Briawan Dodik et al. 2004. Pengembangan Diversifikasi Pangan Pokok Dalam Rangka Mendukung Ketahanan Pangan Nasional. Sekoloah Pasca Sarjana IPB. Bogor

Dwidjono H. Darwanto. 2005. Ketahanan Pangan Berbasis Produksi dan Kesejahteraan Petani. Ilmu Pertanian Vol. 12 No.2, 2005 : 152-164, Fakultas Pertanian UGM dan MMA-UGM. Yogyakarta

Ening Ariningsih dan Handewi P.S. Rahman, 2008, Strategi Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Rawan Pangan, Pusat analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Departemen Pertanian, Bogor.

Firman Rompone, Suwarto, Susi Wuri Ani, 2014, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Di Kabupaten Klaten Sebagai Kabupaten Penyangga Pangan Di Jawa Tengah, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.

Handewi P.S Rachman et al, 2004, Prospek Ketahanan pangan Nasional (Analisis dari Aspek Kemandirian Pangan), Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.

Indri January, 2013, The Level of Farmer Household Food Security and the Influence of the Raskin Policy, Jurnal Ekonomi Pembangunan, 15 (2), Desember 2014, 109-116, Department of Agribusiness Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia.

Maleha & Adi Sutanto, 2006, Kajian Konsep Ketahanan Pangan. Jurnal Protein Volume 13 No 2 Tahun 2006 : 194-202. Jurusan Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Palangkaraya Kalimantan Tengah dan Universitas Muhammadiya Malang.

Nugrayasa, O., 2015, Ketahanan pangan. http://setkab.go.id/mencapai-kedaulatan-pangan.

Nurhemi, Shinta R.I. Soekro, Guruh Suryani R., 2014, Pemetaan Ketahanan Pangan Di Indonesia: Pendekatan TFP dan Indeks Ketahanan Pangan, Working Paper, WP/4 /2014, Bank Indonesia, Jakarta.

Nurul Annisa Prias Kusuma Wardani, Suprapti Supardi, Wiwit Rahayu, 2012, Konsumsi Rumah Tangga Pada Keluarga Sejahtera Dan Pra Sejahtera Di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.

Nyak Ilham, Hermanto Siregar, D.S. Priyarsono, 2006, Efektivitas Kebijakan Harga Pangan Terhadap Ketahanan Pangan, Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB, Bogor.

Singgih Abdi et al, 2006, Analisis Ketahanan Pangan di Jawa Tengah (Studi Kasus di Kabupaten Klaten). Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Siswono Yudo Husodo, 2002, Membangun Kemandirian di Bidang Pangan untuk Memperkuat Ketahanan Nasional. Makalah Rapimnas Kadin Indonesia, 27-28 Februari, Jakarta.

Sumaryanto, 2009, Diversifikasi Sebagai Salah Satu Pilar Ketahanan Pangan. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor.

Tajerin, Sastrawidjaja dan Risna Yusuf, 2011, Tingkat Kesejahteraan Dan Ketahanan Pangan Rumahtangga Nelayan Miskin, Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan,Petamburan, Jakarta

Tri B.Purwantini, Mewa Ariani dan Yuni Marisa, 2004, Analisis Kerawanan Pangan Wilayah Dalam Perspektif Desentralisasi Pembangunan (Kasus Provinsi Nusa Tenggara Timur), Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, IPB, Bogor